



## Toponimi Desa-Desa Di Kecamatan Semidang Alas Maras

<sup>1</sup>Sekar Chairunisa Regianti, <sup>2</sup>Suryadi, <sup>3</sup>Ngudining Rahayu

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu  
Korespondensi: [sekarnisa538@gmail.com](mailto:sekarnisa538@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan toponimi atau penamaan dari desa-desa di Kecamatan Semidang Alas Maras. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data pada penelitian adalah informasi dari informan yang mengetahui cerita asal terbentuknya penamaan desa-desa di Kecamatan Semidang Alas Maras. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan rekam. Langkah-langkah analisis data yaitu (1) transkripsi data, (2) identifikasi data, (3) klasifikasi data, (4) interpretasi data dan (5) kesimpulan. Hasil penelitian bahwa toponimi desa-desa di Kecamatan Semidang Alas Maras berdasarkan aspek kategorisasi yaitu (1) Aspek Perwujudan (a) Latar air meliputi Desa Gelombang dan Desa Muara Maras (b) Lingkungan alam meliputi Desa Sendawar, Desa Ketapang Baru dan Desa Jambatan Akar. (c) Rupabumi meliputi Desa Karang Dapo, Desa Padang Kelapo, Desa Ujung Padang, Desa Rimbo Besar, Desa Gunung Kembang dan Desa Gunung Bantan. (d) Latar Air dan lingkungan alam meliputi Desa Lubuk Betung, Desa Kembang Mumpo dan Desa Muara Timput. (e) Lingkungan alam dan rupabumi meliputi Desa Padang Peri, Desa Padang Bakung, Desa Talang Alai dan Desa Talang Kemang. (f) Latar Air dan rupabumi meliputi Desa Maras Tengah. (2) Aspek Kemasyarakatan meliputi Desa Karang Anyar dan Desa Talang Beringin. (3) Aspek Kebudayaan meliputi Desa Tedunan dan Desa Pematang Riding. (4) Aspek Perwujudan dan kebudayaan meliputi Desa Genting Juar, Desa Serian Bandung dan Desa Maras Bantan. Penamaan desa pada aspek perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia yang menjadikan bumi tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya, sedangkan aspek kemasyarakatan berkaitan dengan kehidupan sosial dan interaksi masyarakatnya dan aspek kebudayaan berkaitan dengan budaya atau pola hidup suatu masyarakat yang diwarisi secara turun temurun. Pemberian nama pada suatu wilayah merupakan suatu bentuk usaha manusia dalam memberi informasi tentang wilayah tersebut serta dimaksudkan untuk mempermudah agar wilayah itu bisa dikenali oleh orang lain. Penamaan erat kaitannya dengan peristiwa dan fenomena geografis, serta budaya daerah yang melestarikan nilai dan pentingnya daerah itu sendiri.

**Kata Kunci:** Toponimi, Desa, Kecamatan Semidang Alas Maras.

### Abstract

The purpose of this study is to describe the toponymy or naming of villages in the Semidang Alas Maras District. This research uses a descriptive method. The data in this research is information from informants who know the origin story of the formation of the naming of villages in Semidang Alas Maras District. Data collection methods used are observation, interviews and recording. The steps of data analysis are (1) data transcription, (2) data identification, (3) data classification, (4) data interpretation and (5) conclusions. The results of the study

show that the toponyms of the villages in Semidang Alas Maras District are based on categorization aspects, namely (1) Embodiment Aspects (a) The water background includes Wave Village and Muara Maras Village (b) The natural environment includes Sendawar Village, Ketapang Baru Village and Jambatan Akar Village. (c) Rupabumi includes Karang Dapo Village, Padang Kelapo Village, Ujung Padang Village, Rimbo Besar Village, Gunung Kembang Village and Gunung Bantan Village. (d) Water background and natural environment includes Lubuk Betung Village, Kembang Mumpo Village and Muara Timput Village. (e) The natural and topographical environment includes Padang Peri Village, Padang Bakung Village, Talang Alai Village and Talang Kemang Village. (f) Water and topographical settings cover Maras Tengah Village. (2) Community Aspects include Karang Anyar Village and Talang Beringin Village. (3) The cultural aspect includes Tedunan Village and Pematang Riding Village. (4) Embodiment and cultural aspects include Genting Juar Village, Serian Bandung Village and Maras Bantan Village. The naming of the village on the embodiment aspect relates to human life which makes the earth a foothold and the natural environment as a place of life, while the societal aspect relates to social life and community interaction and the cultural aspect relates to the culture or lifestyle of a society which is inherited from generation to generation. Giving a name to an area is a form of human effort in providing information about the area and is intended to make it easier for that area to be recognized by others. Naming is closely related to geographical events and phenomena, as well as regional culture which preserves the value and importance of the area itself. The purpose of this study was to find out and describe the toponymy or naming of villages in the Semidang Alas Maras District.

**Keywords:** *Toponymy, Village, Semidang Alas Maras District.*

## **PENDAHULUAN**

Kecamatan Semidang Alas Maras merupakan salah satu kecamatan induk di Kabupaten Seluma sejak terjadinya pemekaran Kabupaten Seluma dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Kecamatan Semidang Alas Maras memiliki 26 desa yang memiliki cerita penamaan desa yang berbeda-beda. Kecamatan Semidang Alas Maras masih memiliki kondisi alam yang bagus karena di sepanjang jalan terdapat hutan maupun persawahan. Di Kecamatan Semidang Alas Maras juga terdapat sungai yang melintasi wilayah tersebut hingga mengalir menuju muara pantai Ancol Maras. Selain dilintasi sungai yang besar dan panjang, wilayah Kecamatan Semidang Alas Maras memiliki wisata pantai yang sangat indah sehingga banyak para pengunjung yang datang untuk melihat keindahan pantai di Kecamatan Semidang Alas Maras.

Pemberian nama pada suatu wilayah merupakan suatu bentuk usaha manusia dalam memberi informasi tentang wilayah tersebut serta dimaksudkan untuk mempermudah agar wilayah itu bisa dikenali oleh orang lain. Sistem toponimi wilayah merupakan kombinasi natural dari nama-nama geografis yang berada di sebuah teritorial yang dengan cara tertentu berkaitan dengan obyek-obyek yang mendasari penamaan. Dengan mempelajari toponimi sebuah daerah, maka akan mengenal latar belakang dan identitas daerah tersebut untuk penguatan karakter daerah (Mursidi dan Soetopo, 2019:22).

Toponimi sebagai ilmu asal usul nama tempat, memegang peranan penting karena nilai budayanya. Penduduk setempat biasanya mengasosiasikan nama desa

dengan fenomena alam, peristiwa, cerita, atau adat istiadat yang berlangsung oleh masyarakat setempat. Sebagai bidang linguistik yang relatif baru, kajian toponimi di Indonesia semakin meningkat jumlahnya. Ini juga menginspirasi para peneliti yang tertarik pada studi interdisipliner. Kajian nama-nama geografis tidak dapat dilakukan secara terpisah, tanpa melibatkan bidang ilmu lain. Dalam sistem toponimi terdapat nilai-nilai kehidupan atau filosofis yang menjadi ciri khas bahasa dan masyarakat daerah (Muhyidin, 2017:233).

Penelitian relevan untuk ditinjau pada penelitian ini yaitu (Erliani, 2021) meneliti Toponimi Desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. Berdasarkan hasil penelitian, penamaan desa-desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur yaitu (1) aspek perwujudan meliputi Desa Bukit Makmur, Desa Ulak Bandung dan Desa Serdang Indah. (2) aspek kemasyarakatan meliputi Desa Tri Tunggal Bhakti dan Desa Umbul. (3) Aspek Kebudayaan meliputi Desa Sumber Makmur.

Pemberian nama desa-desa di Kecamatan Semidang Alas Maras diyakini tidak hanya berkaitan dengan unsur budaya dan sejarahnya tetapi juga berkaitan dengan peristiwa atau kondisi alam setempat yang dapat diselidiki tentang bagaimana proses dari pemberian nama tersebut.

Adapun salah satu desa di Kecamatan Semidang Alas Maras yaitu Desa Lubuk Betung Berdasarkan cerita dari Juhari (65), awal mula terbentuknya nama Desa Lubuk Betung dikarenakan dulunya ada seorang puyang bernama Dermeni, yang dimana pada saat itu, ia menggunakan sebuah bambu yaitu bambu betung untuk menyebrang sungai Alas. Sesampainya Dermeni di tempat tujuan, ia tancapkan dan ditinggalkanlah bambu tadi. Bambu yang ditancap itu ternyata tumbuh subur di dekat sebuah lubang atau bagian terdalam dari sungai. Hal yang menarik dari desa ini adalah mereka memiliki satu kegiatan yang hanya ada di desa Lubuk Betung yaitu kegiatan upacara memperingati pusaka peninggalan nenek moyang yang berupa pedang, yang dilakukan setiap awal tahun. Penamaan Desa Lubuk Betung termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas. Desa Lubuk Betung termasuk ke dalam aspek perwujudan yaitu wujud air dan lingkungan alam (flora).

Banyak dari masyarakat daerah yang tidak mengetahui cerita dari penamaan daerahnya sendiri, padahal itu merupakan suatu budaya yang harus tetap terjaga untuk generasi berikutnya. Dengan alasan inilah, penulis merasa penelitian tentang penamaan suatu wilayah menarik dan penting untuk diteliti. Selain penelitian tentang toponimi desa-desa di Kecamatan Semidang Alas Maras ini belum pernah dilakukan, tentunya masyarakat setempat memerlukan referensi untuk mengetahui cerita penamaan dari desa-desa di Kecamatan Semidang Alas Maras.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Djajasudarma (2010: 9), metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi secara sistematis mengenai data, sifat-sifat, dan hubungan fenomena-fenomena yang akan diteliti. Data yang digunakan adalah nama desa-desa yang berkaitan dengan penamaan atau toponimi desa-desa di Kecamatan Semidang Alas Maras, yang berisikan informasi hasil dari observasi yang mengandung toponimi dan informasi hasil wawancara serta tuturan dari informan mengenai cerita penamaan desa- desa beserta aspek kategorisasinya yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu (1) observasi, (2) wawancara dan (3) rekam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini berdasarkan aspek kategorisasi, ditinjau dari (1) aspek perwujudan meliputi Desa Sendawar, Desa Gelombang, Desa Lubuk Betung, Desa Padang Peri, Desa Karang Dapo, Desa Kembang Mumpo, Desa Padang Kelapo, Desa Ujung Padang, Desa Muara Timput, Desa Ketapang Baru, Desa Padang Bakung, Desa Muara Maras, Desa Talang Alai, Desa Rimbo Besar, Desa Talang Kemang, Desa Jambat Akar, Desa Gunung Bantan, Desa Gunung Kembang dan Desa Maras Tengah.

(2) Aspek kemasyarakatan meliputi Desa Karang Anyar dan Desa Talang Beringin. (3) Aspek Kebudayaan meliputi Desa Pematang Riding dan Desa Tedunan. (4) Aspek Perwujudan dan Aspek Kemasyarakatan meliputi Desa Genting Juar, Desa Serian Bandung dan Desa Maras Bantan.

### **Pembahasan**

#### **Penamaan Desa-Desa di Kecamatan Semidang Alas Maras Berdasarkan aspek kategorisasi**

##### **1. Aspek Perwujudan**

###### **a. Latar Air**

###### **Desa Gelombang**

Berdasarkan cerita dari Hamdan R (62), sejarah awal berdirinya Desa Gelombang pada zaman dahulu sebelum tahun 1970-an dengan nama awal yaitu Desa Surabaya. Diberi nama Surabaya karena dulunya pada zaman peperangan Belanda, masyarakat desa tersebut sering menyebut nama kota Surabaya, karena itulah awalnya desa diberi nama Surabaya. Setelah tahun 1970-an, desa berubah nama menjadi Desa Gelombang. Nama desa diganti oleh Depati Hasim Manah yang dulunya menjadi pemimpin di desa itu. Depati Hasim Manah memberikannya itu karena dulunya desa itu masih dikelilingi oleh sungai dan belum ada jembatan. Masyarakat desa menggunakan rakit yang terbuat dari bambu untuk menyebrang dan beraktivitas. Sungai yang mengelilingi desa itu memiliki arus gelombang yang cukup besar dan ditambah lagi dengan aktivitas masyarakat yang menggunakan rakit untuk menyebrang membuat arus gelombang sungai menjadi besar. Dari situlah Depati Hasim Manah mengganti nama desa dari Desa Surabaya menjadi Desa Gelombang. Nama Desa Gelombang sebenarnya menggunakan bahasa Serawai yaitu gelombang.

Masyarakat Desa Gelombang menjadikan penamaan desa sebagai acuan dalam bermasyarakat. Harapan dari masyarakat Desa gelombang tidak sesuai dengan nama yang diberikan yaitu masyarakat desa tidak ingin hidup mereka bergelombang. Dalam hal ini, diartikan bahwa masyarakatnya ingin desa menjadi desa yang makmur, tenang, kompak dan tidak banyak masalah.

Penamaan pada Desa Gelombang merujuk pada aspek perwujudan yaitu wujud air, karena nama Desa Gelombang diambil dari air sungai yang bergelombang.

###### **Desa Muara Maras**

Berdasarkan cerita dari Muksan (70), Desa Muara Maras merupakan pemekaran dari Desa Talang Alai. Awal mulanya, desa ini masih berupa hutan

belantara. Pertama kali ditapak oleh Tazir dan Buyung Janggut pada tahun 1950, yang pada saat itu berniat untuk membuka lahan persawahan. Seiring waktu, semakin bertambah orang yang datang untuk bersawah sampai akhirnya terbentuklah talang dengan pondok-pondok kecil. Pada tahun 1958, orang-orang banyak yang berdatangan karena pada saat itu terjadinya Pemberontakan PRRI, sehingga penduduk desa-desa lain yang ketakutan akhirnya pindah, karena itulah terbentuklah sebuah kehidupan di daerah tersebut. Sebelum menjadi desa, Desa Muara Maras merupakan sebuah dusun kecil yang menginduk ke Desa Talang Alai. Nama desa sudah ada sejak masih berbentuk dusun, namun bukan Muara Maras tetapi Muaro Maras. Setelah terjadi pemekaran dari Desa Talang Alai tahun 2004, dibakukanlah nama desa menjadi Desa Muara Maras.

Nama Desa Muara Maras diambil dari Sungai Maras yang bermuara ke laut dekat desa itu. Aliran air sungai yang bermuara itu dijadikan sebagai tempat mata pencaharian bagi masyarakat Desa Muara Maras karena sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Selain itu, Desa Muara Maras juga terkenal karena dulunya ada pasar dekat muara tersebut, namun saat ini pasar itu sudah pindah ke tempat lain.

Desa Muara Maras termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena penamaan desa diambil dari air Sungai Maras yang bermuara ke laut. Muara tersebut masih ada sampai saat ini dan dijadikan sebagai tempat untuk nelayan mencari ikan.

Penamaan Desa Muara Maras merujuk pada aspek perwujudan yaitu wujud air karena nama desa diambil dari sungai Maras yang bermuara ke laut.

## **b. Latar Lingkungan Alam**

### **Desa Sendawar**

Berdasarkan cerita dari Darmadi (52), kurang lebih sekitar 400 tahun yang lalu ada sebuah desa yang ditinggalkan oleh penduduknya. Ada satu penduduk asli desa itu bernama Jurai Putus yang juga meninggalkan desanya dan memutuskan untuk tinggal di Talo setelah ia menikah. Desa yang ditinggalkan itu pun akhirnya kembali berubah menjadi hutan. Setelah Jurai Putus menikah dan ia akhirnya mempunyai keturunan, tetapi salah satu anaknya menderita sakit yang aneh, yang mana umurnya bertambah akan tetapi tubuhnya tidak tumbuh semestinya dan tetap seperti anak kecil.

Desa itu diberi nama menjadi Desa Sendawar, yang diberikan oleh ketiga orang tersebut. Kata sendawar berasal dari kata sendawar yaitu tanaman yang mirip seperti pinang dan buahnya bisa dimakan. Tanaman itu awalnya sudah tumbuh dengan sendirinya, namun oleh masyarakat ditanam lebih banyak lagi untuk menandakan bahwa itu benar Desa Sendawar. Sayangnya, pada saat ini tanaman itu sudah sulit ditemukan, biasanya ada di hutan-hutan. Nama awal desa itu memang diambil dari pengucapan bahasa Serawai, kemudian oleh pemerintah, kata itu lebih dijelaskan lagi menjadi Sendawar. Itulah cerita pemberian nama Desa Sendawar.

Penamaan desa berkaitan dengan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakatnya yaitu bahasa Serawai. Selain itu, nama desa diambil dari nama tanaman yang dulu banyak ditanam oleh masyarakat Desa Sendawar, dimaksudkan untuk menjadi ciri khas dari desa tersebut.

Penamaan pada Desa Sendawar merujuk pada aspek perwujudan yaitu latar lingkungan alam (flora), karena Desa Sendawar dulunya banyak ditumbuhi pohon sendawar yang mirip dengan pohon pinang.

### **Desa Ketapang Baru**

Berdasarkan cerita dari Zultan (52), awal mulanya desa ini masih berupa hutan. Sekitar tahun 1950, datang orang-orang dari daerah Tebing Sebasah dengan tujuan ingin bersawah. Ada 10 orang yang pertama kali napak di daerah itu yaitu Minin, Jamal, Mesah, Anwar, Mesta, Swuan, Nupin, Selan, Anco dan Talipi. Tahun 1951, mulai banyak orang-orang yang datang ingin bersawah dan akhirnya membuat pondok. Semakin lama, semakin banyak penduduk yang tinggal hingga pada akhirnya terbentuklah sebuah dusun dan diberi nama Ketapang Baru. Nama itu didapat dari mulut ke mulut karena di belakang dusun terdapat sebuah pohon besar yaitu pohon Ketapang. Akan tetapi, pohon Ketapang itu sudah tidak ada lagi karena sudah ditebang oleh 10 orang yang pertama kali datang ke desa itu.

Penamaan Desa Ketapang Baru merujuk pada aspek perwujudan yaitu lingkungan alam karena nama desa diambil dari pohon besar yaitu pohon ketapang yang dulunya tumbuh di belakang desa, sedangkan kata baru karena desa tersebut merupakan desa yang baru dibentuk

### **Desa Jambat Akar**

Berdasarkan cerita dari Jamharian (65), desa ini terbentuk diawali dari sebuah desa yang berada di seberang Desa Jambat Akar. Desa itu bernama Desa Padang Putaran. Pertama kali ditapaki oleh seseorang bernama Rekidap, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Desa ini dahulu dipercaya sebagai desa sakti karena pada zaman peperangan, saat terjadinya gempuran dari penjajah, desa ini berubah menjadi hutan untuk melindungi penduduknya. Setelah hal itu terjadi, penduduk yang ketakutan tadi akhirnya berbondong-bondong pindah ke daerah seberang. Penduduk desa itu menyebrangi sungai Maras dengan menggunakan jembatan akar karet yang tumbuh sendiri selebar jalan, kurang lebih sekitar 4 meter. Dengan dipimpin oleh Rekidap, penduduk desa itu pun menetap dan membentuk sebuah desa. Desa itu diberi nama sebagai Desa Jambat Akar. Seiringnya waktu, penduduk desa lama akhirnya pindah ke desa yang baru tersebut kecuali keluarga bawahan puyang dulu yaitu keluarga Raqib, yang mana mereka mengasingkan diri tinggal di hutan.

Nama Desa Jambat Akar diberikan oleh Rekidap, diambil dari jembatan akar karet yang digunakan untuk menyebrangi sungai Maras. Akar merupakan cara pengucapan masyarakat suku Serawai yang berarti akar. Jembatan itu sudah tidak ada lagi di desa itu. Nama desapun sudah diperjelas oleh pemerintah menjadi Desa Jambat Akar. Semakin lama, desa semakin berkembang dan maju akan tetapi tidak membuat masyarakatnya lupa akan budaya dari desa tersebut. Di Desa Jambat Akar ada tradisi yang tidak boleh dilakukan saat Bimbang Adat yaitu Desa Jambat Akar tidak boleh menerima Bimbang Adat atau menari dengan Desa Tenggara Raso, begitupun sebaliknya. Alasannya karena dulunya saudara perempuan dari Rekidap menikah dengan penduduk Desa Tenggara Raso.

Desa Jambat Akar termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem ide dan sebagai sistem aktivitas. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide karena

penamaan desa berkaitan dengan norma. Di Desa Jambat Akar terdapat larangan yang dikhususkan untuk Desa Tenggang Raso, yang mana tidak boleh melakukan tarian Bimbang Adat. Selain itu, Desa Jambat Akar termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena berkaitan dengan bahasa Serawai yang digunakan masyarakatnya. Dalam hal ini, nama Jambat Akar dari pengucapan suku Serawai adalah Jamban AkaR[gh]. Jambat yang berarti jembatan dan akagh dalam pengucapan bahasa Indonesia adalah akar.

Penamaan Desa Jambat Akar merujuk pada aspek perwujudan yaitu lingkungan alam yaitu karena dulu ada sebuah jembatan besar yang berasal dari akar karet

### **c. Latar Rupa Bumi**

#### **Desa Karang Dapo**

Berdasarkan cerita dari Saidirin (73), Desa Karang Dapo dulunya merupakan daerah Desa Karang Anyar dibagian bawah. Setelah adanya pemekaran, sebagian masyarakat desa mengusulkan untuk membentuk desa baru. Awalnya masyarakat desa ingin memberi nama desa menjadi Desa Karang AnyarII namun hal itu diurungkan dan kemudian diusulkanlah nama Karang Dapo oleh masyarakat setelah dilakukannya musyawarah. Nama Karang Dapo berasal dari bahasa Serawai yang diambil dari kata ndapo yang artinya rendah sedangkan kata karang dari Desa Karang Anyar. Oleh pemerintahan Kabupaten Seluma hanya diambil kata dapo saja, maka jadilah Desa Karang Dapo.

Nama Desa Karang Dapo dapat dimaksudkan ke dalam banyak makna, seperti arti Dapo adalah rendah, bisa dimaknai maksud dari masyarakat desa yaitu agar masyarakatnya tetap rendah hati. Dalam hal ini, masyarakat menanamkan pemikiran untuk menjadi orang yang kuat dan bersikap sederhana serta menjauhi sifat sombong. Dalam hal ini, masyarakat Desa Karang Dapo menjadikannya sebagai acuan norma dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Karang Dapo tidak lepas dari kegiatan gotong royong, yakni saling tolong menolong. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Karang Dapo, contohnya seperti gotong royong membersihkan desa seperti membersihkan jalan-jalan yang banyak ditumbuhi rerumputan.

Penamaan pada Desa Karang Dapo itu merujuk pada aspek perwujudan yaitu latar rupa bumi, karena nama desa diambil dari kondisi geografis desa yang berada di bawah Desa Karang Anyar. Dapo yang diambil dari bahasa Serawai yaitu ndapo yang artinya rendah.

#### **Desa Padang Kelapo**

Berdasarkan cerita dari Sukarman (65), awalnya desa ini merupakan sebuah hamparan tanah luas yang ditumbuhi oleh rumput ilalang. Daerah itu pertama kali ditapak oleh 3 kelompok atau jungku yaitu Tanjung Gayo, Rantau Panjang dan Landangan pada tahun 1942. Tujuan datangnya 3 kelompok orang ini adalah membuka lahan untuk bersawah. Seiring waktu, banyak yang menetap di sana dan akhirnya terbentuklah sebuah dusun. Dusun itu diberi nama Padang Kelapo oleh M. Aliana, seorang tokoh masyarakat yang dituakan. Sebelum menjadi sebuah desa, dulunya Padang Kelapo masih menyatu dengan Desa Kembang Mumpo. Setelah adanya pemekaran, barulah desa ini menjadi desa definitif pada tahun 2004.

Nama Desa Padang Kelapo diberikan karena dulunya sebelum menjadi desa masih berupa sebuah hamparan tanah luas yang ditumbuhi rumput ilalang. Dalam bahasa Serawai, rumput ilalang yang sudah tua atau lalang nyaghup itu disebut kelapo. Jadi, arti nama desa yang diberikan bukan banyak kelapa. Barulah setelah diberi nama, masyarakat desa banyak yang menanam pohon kelapa.

Desa Padang Kelapo termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena penamaan desa berkaitan dengan bahasa. Bahasa yang digunakan masyarakat desa sehari-hari adalah bahasa Serawai. Penamaan desa sendiri diambil dari bahasa Serawai yaitu kelapo yang diartikan sebagai rumput ilalang yang sudah tua.

Penamaan Desa Padang Kelapo merujuk pada aspek perwujudan yaitu latar rupa bumi karena dulunya daerah tersebut merupakan hamparan tanah luas atau padang yang ditumbuhi oleh rumput-rumput ilalang yang sudah tua dan dalam bahasa Serawai, rumput-rumput itu disebut kelapo.

### **Desa Ujung Padang**

Berdasarkan cerita dari Bukhari (61) tentang awal terbentuknya Desa Ujung Padang, pertama kali ditapak oleh seseorang bernama Jenuk. Pada zaman itu, desa masih berupa hamparan tanah luas yang ditumbuhi rumput ilalang. Rumput-rumput ilalang itu dibersihkan Jenuk dan dibuatlah talang. Talang itu diberi nama Talang Ujung Padang karena dari Desa Kembang Mumpo, desa itu berada dipaling ujung daerah tersebut. Setelah Jenuk membuat talang, ada 7 orang yang datang melakukan hal yang serupa. Orang-orang itu adalah Besir, Sarip, Karim, Murip, Wahim, Mujip dan Umur. Pada tahun 1940-an, terbentuklah sebuah desa oleh 8 orang yang pertama kali napak di daerah itu. Pada zaman itu, orang yang menjadi pemimpin disebut depati dan yang menjadi depati saat itu adalah Murip. Setelah terbentuknya desa, kemudian diberi nama Desa Ujung Padang.

Penamaan Desa Ujung Padang merujuk pada aspek perwujudan yaitu latar rupa bumi. Dinamakan Ujung Padang karena awalnya hamparan tanah yang luas yang berada paling ujung.

### **Desa Rimbo Besar**

Berdasarkan cerita dari Doni (26), awalnya desa ini merupakan sebuah hutan rimba yang besar. Hutan ini awalnya masih termasuk daerah Desa Karang Anyar. Pertama kali ditapak oleh Pak Timut yang berasal dari Desa Petai Kayu, sekitar tahun 1950 untuk menumpang membuka lahan perkebunan dan persawahan. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang datang ke daerah itu untuk menumpang berkebun. Penduduk Desa Karang Anyar memang memperbolehkan orang-orang itu untuk berkebun di daerahnya. Setelah itu, orang-orang yang awalnya datang hanya untuk berkebun, akhirnya memutuskan untuk menetap dan membentuk sebuah dusun kecil. Dusun itu dinamakan Rihmbo Besar. Kata rihmbo merupakan pengucapan masyarakat Serawai yaitu rimbo. Nama itu memang digunakan penduduk Desa Karang Anyar dalam menyebut hutan rimba besar tersebut. Oleh penduduk dusun, diambillah nama itu untuk dijadikan nama dusun yang mereka bentuk.

Desa Rimbo Besar termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena berkaitan dengan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh

masyarakat desa yaitu bahasa Serawai. Nama desa awalnya sesuai dengan pengucapan dari bahasa Serawai yaitu Righmbo dan Besak. Righmbo atau rimba yang artinya hutan belantara sedangkan besak itu sama dengan besar.

Penamaan Desa Rimbo Besar merujuk pada aspek perwujudan yaitu latar rupa bumi karena diambil dari hutan belantara atau hutan rimba yang besar.

### **Desa Gunung Kembang**

Berdasarkan cerita dari Warlan (52), 300 tahun yang lalu ada 4 orang bersaudara yang tinggal di daerah berbeda. Ada yang di daerah Batu Lambang, Kikim, Talo dan Penago, masing-masing berbeda tempat. Awal cerita, saat puyang dari Batu Lambang pergi ingin menemui saudaranya yang ada di daerah Penago. Dalam perjalanan ke sana, ia diberhentikan oleh puyang Jambak Akar yaitu Rekidap. Alasan Rekidap memberhentikan karena ingin memberikan sebagian tanah di daerah tersebut untuk bersawah dan berkebun. Kemudian, tinggalah puyang dari Batu Lambang ini dan membentuk talang. Semakin lama, semakin banyak penduduk yang datang dan terbentuklah sebuah desa. Oleh penduduk setempat diberi nama Desa Gunung Kembang karena daerah itu berada di dataran tinggi seperti bukit dan bentuknya mengembang dari ujung keujung.

Berdasarkan penjelasan di atas, Gunung Kembang termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem ide. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide karena nama desa. Masyarakat Desa Gunung Kembang mempunyai harapan di dalam nama desa mereka. Tidak hanya dari bentuk geografis desa saja, namun pola pikir masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman, yang ingin menjadikan desa ini menjadi desa yang maju dan berkembang. Masyarakat Desa Gunung Kembang mempunyai harapan di dalam nama desa mereka. Tidak hanya dari bentuk geografis desa saja, namun pola pikir masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman, yang ingin menjadikan desa ini menjadi desa yang majudan berkembang.

Penamaan Desa Gunung Kembang merujuk pada aspek perwujudan yaitu rupa bumi karena daerah tersebut berada di tempat yang tinggi dan bentuknya mengembang dari ujung ke ujung

### **Desa Gunung Bantan**

Berdasarkan cerita dari Sapirin (73) , Desa Gunung Bantan mempunyai sejarah awal terbentuknya desa. Daerah itu pertama kali ditapak oleh seorang puyang yang dijuluki sebagai Puyang Lembu Api jauh sebelum kemerdekaan. Awalnya, Puyang Lembu Api membantu peperangan yang terjadi di daerah Banten. Setelah peperangan selesai, Puyang Lembu Api pun pergi dengan membawa tanah dari Banten untuk ia tanamkan ketika sampai ditempat tujuannya. Lambat laun, terbentuklah sebuah desa yang dulunya dinamakan Desa Mandi Angin. Dinamakan Desa Mandi Angin karena dulunya ada tempatpemandian Puyang Lembu Api di tempat yang tinggi. Setelah itu, digantilah menjadi Desa Gunung Bantan oleh Puyang Lembu Api. Nama desa diambil darikata Gunung dikarenakan daerahnya yang tinggi sedangkan Bantan dari tanah Banten yang ditanam oleh Puyang Lembu Api. Itulah cerita awal dari penamaanDesa Gunung Bantan.

Tanah Banten yang dibawa Puyang Lembu Api masih ada sampai



sekarang dan dijadikan sebagai tempat keramat sehingga tidak sembarang orang bisa masuk dan mengambil tanah yang ditanam tadi. Untuk menghormati Puyang Lembu Api, masyarakat sering melakukan kegiatan upacara yaitu Upacara Petunggu Dusun. Kegiatan ini dilakukan masyarakat dengan cara menyampaikan doa melalui orang yang memelihara dusun, kemudian orang itu akan pergi ke tempat keramat tadi dan menyampaikan niatnya. Selain itu, masyarakat desa masih melakukan kegiatan budaya yang dibawa oleh Puyang Lembu Api ke daerah itu yaitu seni dendang.

Berdasarkan penjelasan di atas, Desa Gunung Bantan termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas dan sebagai sistem artefak. Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena masyarakat di desa tersebut melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penamaan desa. Kegiatan itu dinamakan Upacara Petunggu Dusun bertujuan untuk memperingati puyang-puyang dulu yang pertama kali datang ke daerah tersebut. Selain itu, Desa Gunung Bantan juga termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem artefak karena sesuai dengan penjelasan di atas, yang mana nama desa di ambil dari tanah Banten yang dibawa oleh Puyang Lembu Api dan ditanam di daerah itu. Tanah Banten tersebut sampai saat ini masih ada di Desa Gunung Bantan dan tanah itu bisa diambil oleh orang dituakan atau pengurus dusun.

Penamaan Desa Gunung Bantan merujuk pada aspek perwujudan yaitu rupa bumi karena desa itu berada ditempat yang tinggi dan ada tanah dari Banten yang ditanam di desa tersebut.

#### **d. Latar Air dan Lingkungan Alam**

##### **Desa Lubuk Betung**

Desa Lubuk Betung merupakan salah satu desa yang memiliki cerita sejarah tentang penamaanya dan termasuk desa tua. Berdasarkan cerita dari Juhari (65), Desa Lubuk Betung sudah ada sejak tahun 1910an. Awal mula terbentuknya nama Desa Lubuk Betung dikarenakan dahulu ada seorang puyang bernama Dermeni, yang dimana pada saat itu, ia menggunakan sebuah bambu yaitu bambu betung untuk menyebrang sungai Alas. Sesampainya Dermeni di tempat tujuan, ia tancapkan dan ditinggalkanlah bambu tadi. Bambu yang ditancap itu ternyata tumbuh subur di dekat sebuah lubang atau bagian terdalam dari sungai. Dari situlah Puyang Dermeni membentuk sebuah desa dengan dibantu oleh Puyang Serunting Sakti dan diberi nama Desa Lubuk Betung.

Orang-orang yang masih tinggal di desa masih menjaga salah satu peninggalan Dermeni yaitu pusaka berupa sebuah pedang. Untuk mengingat jasa puyang yang sudah membentuk Desa Lubuk Betung, masyarakatnya pun mengadakan kegiatan upacara khusus yaitu upacara peringatan pusaka nenek moyang. Upacara ini dilakukan setiap tahun, biasanya dilakukan pada awal bulan. Pada tahun pertama diadakannya upacara ini, masyarakatnya hanya menyembelih ayam, kemudian ditahun ketiga dan seterusnya menyembelih kambing. Upacara ini dilakukan dengan mengundang seluruh masyarakat Desa Lubuk Betung bahkan mengundang desa lain seperti Desa Maras Tengah dan Desa Kembang Mumpo.

Desa Lubuk Betung termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena masyarakat desa tersebut melakukan suatu kegiatan yang

berkaitan dengan penamaan desa yang mana diberikan oleh Puyang Dermeni. Untuk mengingat Puyang Dermeni, masyarakat melakukan kegiatan upacara yaitu Upacara Peringatan Pusaka Nenek Moyang. Upacara ini dilakukan setiap satu tahun sekali dengan melakukan pembersihan pusaka yang tersisa dari nenek moyang dan menyembelih kambing.

Penamaan pada Desa Lubuk Betung merujuk pada aspek perwujudan yaitu wujud air dan lingkungan alam (flora), karena nama desa diambil dari kata lubuk yang artinya bagian paling dalam di air dan betung merupakan salah satu jenis bambu. Lubuk dan betung digabungkan sehingga menjadi lubuk betung.

### **Desa Kembang Mumpo**

Berdasarkan cerita dari Hj. Jahuti (63), sebelum menjadi desa terdapat 2 dusun yang menjadi cikal bakal terbentuknya Desa Kembang Mumpo. Dusun itu adalah Dusun Lubuk Kembang dan Dusun Talang Mumpo yang awalnya terpisah. Dinamakan Dusun Lubuk Kembang karena dulunya terdapat sebuah lubuk yang sering berpindah-pindah dan masyarakat menyebutnya lubuk yang berkembang sedangkan Dusun Talang Mumpo karena di dusun itu banyak tumbuh bambu yang hampir mati dan kering. Mumpo dalam bahasa Serawai diartikan sebagai bambu yang hampir mati dan kering. Dusun Lubuk Kembang awalnya terletak di seberang sungai Alas, kemudian pindah setelah bersatu dengan Dusun Talang Mumpo. Sekitar tahun 1957, terbentuklah desa dari dua dusun itu dan diberi nama Desa Kembang Mumpo, diambil dari nama akhir dari dua dusun yang menyatu. Nama desa diberikan oleh tokoh-tokoh masyarakat pada zamandulu yaitu Bedul Anip, Pita, Sanir, Ahmad Zein, Meraip, Paud dan Sahari. Darisitulah penamaan dari Desa Kembang Mumpo.

Desa Kembang Mumpo merupakan ibukota dari Kecamatan Semidang Alas Maras, walaupun demikian masyarakat desa masih menjunjung tinggi nilai budaya dan adat istiadat yang ada di daerah itu. Ada satu hal yang dilakukan masyarakat Desa Kembang Mumpo yang ada sejak dulu dan masih dilakukan sampai sekarang, walaupun hanya sedikit yang masih melakukannya yaitu menaruh barang yang dicuri ke Lubuk Keramat. Lubuk yang berkembang dari nama Dusun Lubuk Kembang itu menjadi Lubuk Keramat, yang dimana masyarakat menaruh barang yang dicuri dan apabila ditemukan akan diletakkan di Lubuk Keramat tersebut. Hal itu sudah dilakukan secara turun temurun.

Desa Kembang Mumpo termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena masyarakat Desa Kembang Mumpo sampai saat ini masih melakukan suatu kegiatan yang dimana, jika ada barang hasil curian yang ditemukan maka diletakkan di dekat sebuah lubuk yang dinamakan Lubuk Keramat.

Penamaan Desa Kembang Mumpo merujuk pada aspek perwujudan karena nama desa diambil dari sebuah lubuk yang sering berpindah-pindah dan bambu yang sudah mati atau rusak.

### **Desa Muara Timput**

Berdasarkan cerita dari Suki (74), awal mulanya pindahan dari Desa Ulu Alas, Tebing Sebasah. Pindahnya penduduk desa tersebut karena awalnya ingin berkebun dan bersawah. Pada akhirnya, penduduk desa itu memutuskan untuk menetap dan tinggal di daerah itu. Setelah terbentuknya sebuah dusun kecil, yang

diberi nama Muara Timput. Nama tersebut diberikan oleh masyarakatnya karena ada 3 muara yang berada dekat dusun tersebut yaitu Muara Alas, Muara Maras dan satu muara yang dimana di sekitarnya ditumbuhi tanaman timput atau tanaman gambas. Jadilah Muara Timput dan dari situlah masyarakat mengambil nama desa mereka.

Nama desa yang sebenarnya adalah Muaro Timput yang diambil dari bahasa daerah muaro diganti menjadi muara sedangkan timput merupakan bahasa Serawai dari tanaman gambus. Desa Muara Maras merupakan pemekaran dari Desa Ketapang Baru. Lokasi awal Desa Muara Timput itu berada di Desa Ketapang Baru yang sekarang karena dekat dengan 3 muara tersebut. Perpindahan lokasi terjadi setelah pemekaran desa.

Desa Muara Timput termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena dalam penamaan desa mengandung bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat setempat. Sebelum menjadi Muara Timput, dulunya dinamakan Muaro Timput. Timput merupakan bahasa Serawai dari tanaman gambus. Dari bahasa yang digunakan sehari-hari lah penamaan desa diambil.

Penamaan Desa Muara Timput merujuk pada aspek perwujudan yaitu wujud air dan lingkungan alam (flora) karena nama desa diambil dari tanaman timput atau tanaman gambus yang tumbuh di dekat muara.

#### **e. Latar Rupabumi dan Latar Lingkungan Alam Desa Padang Peri**

Berdasarkan cerita dari Nuhan M (65) tentang cerita sejarah Desa Padang Peri, awalnya desa ini berupa talang yaitu dusun kecil dekat hutan yang dihuni oleh 5 jungku atau kelompok. Kelompok-kelompok ini adalah Prigi, Gunung Kuripan, Nawaghan, Nekjidam dan Karang Nanding yang dipimpin oleh Raja Ulu Balang Kecil. Pada tahun 1956an, 5 kelompok itu bermusyawarah untuk bersatu agar terbentuk sebuah desa. Setelah terbentuk sebuah desa, barulah diberi nama Desa Padang Peri oleh seorang depati yaitu Depati Basanah. Nama desa diambil karena dahulu di desa ini banyak ditumbuhi buah labu atau bahasa Serawainya Perenggi. Dari situlah asal penamaan dari Desa Padang Peri.

Penamaan desa diambil dari bahasa Serawai yaitu perenggi atau labu dan masyarakat di Desa Padang Peri menggunakan bahasa Serawai. Sesuai dengan penamaannya, masyarakat pun masih menanam buah labu atau Perenggi yang kemudian akan mereka jual. Sama seperti desa lainnya, masyarakat Desa Padang Peri masih menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat dari suku Serawai dengan menggunakan bahasa Serawai untuk nama desa mereka. Kata perenggi mengalami perubahan dari | e | menjadi | i | dan penghilangan nggi, sehingga menjadi peri. Dari situlah asal penamaan dari Desa Padang Peri.

Penamaan pada Desa Padang Peri merujuk pada aspek perwujudan yaitu latar rupa bumi dan lingkungan alam (flora), karena dahulu daerah tersebut merupakan hamparan tanah luas atau padang yang ditumbuhi oleh tanaman perenggi atau tanaman labu.

#### **Desa Padang Bakung**

Desa Padang Bakung merupakan salah satu desa yang memiliki cerita dalam penamaannya. Berdasarkan cerita dari Kaharuddin (62), awal mulanya desa ini terbentuk dari beberapa masyarakat Desa Lubuk Lagan yang datang ke Desa

Padang Bakung yang pada saat itu masih hutan untuk bersawah. Orang-orang yang awalnya hanya ingin bersawah akhirnya menetap dan terbentuklah sebuah dusun yang kemudian menjadi desa. Pada awalnya desa itu diberi nama Desa Lubuk Bakung, tetapi sekitar tahun 1958 diganti menjadi Desa Padang Bakung oleh beberapa orang yang pertama kali menapak yaitu Jurip, Asum, Saha, Rasip, Sulkafla, Zainudin, Danil dan Saleh. Orang-orang tersebut mengambil nama desa dari tebat yang berada di tengah-tengah desa dan tebat itu dikelilingi oleh tumbuhan bakung, itulah dinamakan Tebat Bakung.

Desa Padang Bakung termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas. Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena masyarakat desa tersebut melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan penamaan desa tersebut yaitu setiap 3 atau 4 bulan sekali belum turun hujan, seluruh masyarakat Desa Padang Bakung bersama-sama memanen ikan di Tebat Bakung. Dengan masih adanya sebuah tebat yang dulunya ditumbuhi tanaman bakung yang melatarbelakangi penamaan Desa Padang Bakung dan tebat itu menjadi sebuah ikon atau ciri khas bagi masyarakat desa.

Penamaan Desa Padang Bakung merujuk pada aspek perwujudan yaitu rupa bumi dan lingkungan alam karena nama desa diambil dari banyaknya tanaman bakung yang tumbuh di sekitar sebuah tebat.

### **Desa Talang Alai**

Berdasarkan cerita Djuan (72), sebelumnya Desa Talang Alai masih berupa hutan belantara. Tepat sebelum kemerdekaan, tanah itu pertama kali ditapak oleh seseorang bernama Janik. Tujuan Janik datang ke daerah itu karena ingin membuka ladang untuk berkebun. Seiringnya waktu, daerah itu pun menjadi talang dan diberi nama oleh Janik sebagai Talang Cumpuk karena ada 3 kelompok atau *jungku* yang mendirikan talang tersebut yaitu Tanjung Kepur, Padang Macangdan Ruang Palu. Rumah-rumah yang ada daerah tersebut masih berbentuk gubuk-gubuk kecil yang dibuat dari bahan-bahan bambu dan kayu. Penduduknya juga pada saat itu belum banyak, hanya beberapa orang saja karena pada awalnya hanya untuk berkebun dan bersawah. Semakin majunya zaman, talang itu berubah menjadi sebuah desa karena sudah mulai banyak penghuninya. Setelah merdeka, nama daerah tersebut diganti oleh seorang depati yaitu Depati Alirena. Depati Alirena memberi nama desa menjadi Talang Alai, yang diambil dari awal terbentuknya desa berupa talang dan di desa itu dulunya ada sebuah batang kayubesar dan masyarakat menyebutnya kayu alai. Dari situlah terbentuknya Desa Talang Alai.

Penamaan Desa Talang Alai merujuk pada aspek perwujudan latar rupa bumi dan lingkungan alam karena dulunya daerah itu berbentuk talang dan terdapat sebuah pohon kayu besar yaitu pohon kayu alai.

### **Desa Talang Kemang**

Berdasarkan cerita dari Buharlan (55), pertama kali ditapak oleh seorang puyang yang berasal dari Pulau Jawa yaitu Puyang Rio Kidap. Awalnya daerah yang ditapaki berada di seberang lokasi Desa Talang Kemang yang sekarang. Pada saat itu, daerah tersebut masih berupa sebuah hutan belantara. Singkat cerita, setelah ditapaki oleh puyang tersebut berubahlah daerah itu, yang awalnya hutan belantara kemudian menjadi talang dengan pondok-pondok kecil. Dulunya daerah

itu banyak ditumbuhi dengan pohon buah kemang. Akan tetapi, pohon buah kemang saat ini sudah tidak ada lagi di daerah tersebut. Semakin lama, semakin banyak penghuni daerah tersebut dan terbentuklah sebuah dusun kecil. Oleh Puyang Rio Kidap diberi nama Dusun Talang Kemang

Penamaan Desa Talang Kemang merujuk pada aspek perwujudan yaitu rupa bumi dan lingkungan alam karena dulunya daerah itu masih berbentuk talang dan banyak ditumbuhi pohon kemang

#### **f. Latar Air dan Latar Rupabumi**

##### **Desa Maras Tengah**

Berdasarkan cerita dari Amsahran (42), awalnya daerah ini berada di seberang sungai. Pertama kali ditapak oleh Puyang Rio Betaro, pada tahun 1920- an. Sebelum ditapaki, daerah itu masih berupa sebuah hutan belantara. Setelah itu terbentuklah talang tempat berladang. Semakin lama, semakin banyak penghuni di daerah itu dan terbentuklah sebuah dusun. Awalnya diberi nama Dusun Tuo, kemudian setelah pindah lokasi diberi nama Desa Tengah karena desaa tersebut berada di tengah-tengah desa lain.

Seiring berjalannya waktu, desa tersebut semakin berkembang. Oleh Puyang Rio Betaro diusulkanlah nama desa baru karena nama Desa Tengah dirasa kurang cocok. Rio Betaro mengusulkan nama menjadi Desa Maras Tengah. Diberi nama Desa Maras Tengah karena desa tersebut dekat dengan sungai Maras dan posisidesa berada di tengah desa-desa lain.

Penamaan Desa Maras Tengah merujuk pada aspek perwujudan yaitu wujud air dan rupa bumi karena mengambil nama dari sungai Maras serta posisidesa tersebut berada di tengah-tengah desa lainnya

## **2. Aspek Kemasyarakatan**

### **Desa Karang Anyar**

Desa Karang Anyar merupakan salah satu desa yang memiliki cerita dalam penamaannya. Berdasarkan cerita dari Sikin (55), desa ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Awal mulanya, desa ini bernama Desa Anyar Jadi yang berarti desa baru jadi dan dikuasai oleh masyarakat suku Rejang. Desa initerdiri dari 1 Dusun Tuo dan 3 dusun yang awalnya terletak di seberang sungai Alas yaitu Dusun Menengkian, Dusun Durian Kuning dan Dusun Talang Ajan. Desa berubah nama pada saat pemerintahan Pangeran Arpan yaitu setelah ia mengalahkan dan mengusir masyarakat suku Rejang dari tanah Serawai. Setelah masyarakat suku Rejang lari dari tanah serawai, Pangeran Arpan pun diangkat langsung oleh pemerintah Belanda menjadi raja. Diangkatnya Pangeran Arpan, maka ia pun memerintahkan 3 masyarakat dusun yang terletak di seberang sungai Alas untuk pindah dan bersatu dengan dusun Tuo. Pangeran Arpan pun mengubah nama desa yang awalnya desa Anyar Jadi menjadi Karang Anyar. Pangeran Arpan mengambil nama desa dari bahasa Jawa yaitu anyar yang artinya baru dan karang itu kuat, maka desa Karang Anyar memiliki arti yaitu desa baru yang kuat. Oleh karena itu, diharapkan desa ini bisa menjadi desa yang kuat.

Desa Karang Anyar ini termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem ide dan sebagai sistem artefak. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide karena penamaan Desa Karang Anyar ini berkaitan dengan ide yang hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang berbentuk norma

dalam berperilaku karena Desa Karang Anyar diartikan oleh masyarakatnya sebagai desa baru yang kuat. Arti dari penamaan desa itulah yang dijadikan acuan masyarakat Desa Karang Anyar dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai sistem ide, Desa Karang Anyar juga termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem artefak karena Pangeran Arpan merupakan orang yang memberikan nama Desa Karang Anyar tersebut dan mempunyai peninggalan yang berkaitan dengan penamaan desa yaitu Rumat Adat Pangeran Arpan yang sudah direnovasi pada tahun 2020.

Penamaan Desa Karang Anyar merujuk pada aspek kemasyarakatan yaitu yang menyiratkan sebuah harapan yaitu desa baru yang kuat. Nama desaberasal dari 2 kata yaitu karang dan anyar. Karang yang diibaratkan memiliki sifat yang kuat sedangkan anyar dalam bahasa Jawa yang artinya baru.

### **Desa Talang Beringin**

Berdasarkan cerita dari Hamlin (70), sekitar tahun 1950-an daerah tersebut mulai dihuni oleh penduduk desa lain untuk berladang. Penduduk awal merupakan pindahan dari Desa Talang Beringin di Ulu Alai. Setelah itu, mulai berdatanganlah penduduk-penduduk dari desa lain seperti dari Maras dan Talang Durian. Semakin lama, semakin banyak penghuni di daerah tersebut dan terbentuklah sebuah dusun.

Awalnya, terbagi menjadi 2 dusun yaitu Dusun Padang Sialang dan Dusun Talang Ulu. Akhirnya karena sudah banyak penduduk, bersatulah kedua dusun tadi dan bermusyawarah mencari nama desa. Awal musyawarah, nama yang diusulkan adalah Padang Beringin. Akan tetapi, masyarakatnya menolak karena menurut mereka nama tersebut kurang cocok. Setelah bermusyawarah lagi, akhirnya diberilah nama Talang Beringin karena awalnya pindahan dari Desa Talang Beringin, Ulu Alas. Tahun 2004, terjadilah pemekaran desa dari Desa Ketapang Baru dan terbentuk Desa Talang Beringin. Desa Talang Beringin yang lama sudah ditinggalkan oleh penduduknya dan menjadi perkebunan sawit.

Penamaan Desa Talang Beringin merujuk pada aspek kemasyarakatan yaitu sosial karena nama Talang Beringin diambil dari nama desa lama yang sudah ditinggalkan oleh penduduknya

## **3. Aspek Kebudayaan**

### **Desa Tedunan**

Berdasarkan informasi dari Samin (58) tentang sejarah Desa Tedunan mengatakan, dahulunya di sekitar desa itu masih dikelilingi dengan laut dan orang-orang menggunakan perahu pada saat itu. Sekitar tahun 1800-an, ada seorang puyang yang bernama Raden Keling. Raden Keling merupakan salah satu orang yang tinggal di desa itu tetapi sering berkelana. Setiap kali Raden Keling datang ke desa itu, ia selalu mengikatkan perahunya ke pohon besar yaitu pohon kerinjing dan dipohon besar itulah Raden Keling sering berteduh serta beristirahat. Singkat cerita, pada saat Raden Keling ikut berperang ke pulau Jawa, kepuyangan Demak pun bertanya darimana asal Raden Keling. Tanpa berpikir panjang Raden Keling pun menjawab dari Desa Tedunan, yang diambil dari kata teduh. Dari situlah awal penamaan dari Desa Tedunan.

Selain cerita asal penamaan desa, ada juga cerita awal budaya larangan yang beriringan dengan penamaan desa tersebut. Di Desa Tedunan ada larangan

yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat desa yaitu melakukan Bimbang Adat saat pernikahan dan sambung ayam dengan ayam berwarna putih pucat. Larangan ini ada karena pada saat itu, orang tua dari Raden Keling sudah 7 kali akan menikahkannya tetapi Raden Keling tidak pernah pulang ke rumah. Alasan Raden Keling tidak pernah pulang karena kalah telak berjudi dan hanya menyisahkan baju yang ia pakai. Dari situlah budaya larangan dari Raden Keling untuk tidak melakukan Bimbang Adat pada saat pernikahan. Jika ada yang melakukannya, maka akan berakibat buruk seperti cerai atau tidak mempunyai anak. Larangan kedua yang terdapat di Desa Tedunan adalah tidak boleh menggunakan ayam putih pucat saat bermain sambung ayam karena tidak ada yang bisa mengalahkan ayam tersebut. Dua kepercayaan tentang larangan itu seiringan dengan penamaan Desa Tedunan, dari situlah masyarakat desa sampai saat ini masih mempercayainya.

Desa Tedunan termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem ide karena penamaan desa berkaitan dengan norma, adat istiadat dan hukum karena di Desa Tedunan terdapat larangan-larangan yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat di desa tersebut. Apabila tetap melakukan dan melanggar larangan tersebut, masyarakat Desa Tedunan percaya akan terjadi suatu hal buruk. Selain itu, sesuai dengan asal nama desa masyarakatnya menginginkan Desa Tedunan menjadi desa yang teduh dan tenang bagi masyarakatnya maupun pendatang.

Penamaan pada Desa Tedunan merujuk pada aspek kebudayaan karena diambil dari kisah perjalanan dimana Raden Keling yang ditanya asal, kemudian menjawab dari Desa Tedunan.

### **Desa Pematang Riding**

Berdasarkan cerita dari Drs. Takrim (55) tentang terbentuknya Desa Pematang Riding, dimulai kurang lebih tahun 1939-an. Pada tahun itu, desa masih berbentuk rawa-rawa dan hutan. Ditapak pertama kali oleh masyarakat dari Desa Sungai Petai, Talo Kecil dengan tujuan ingin membuka ladang untuk bersawah. Semakin lama, semakin banyak penduduk dan terbentuklah sebuah dusun yang pada awalnya dinamakan Dusun Rawa. Pada tahun 1946, terjadi tragedi di suatu pematang diujung dusun tersebut, ada seekor harimau yang membunuh seseorang. Mayat dari orang itu dimiringkan menghadap kiblat. Dari tragedi itulah, sekitar tahun 1960-an nama desa diganti menjadi Pematang Riding oleh puyang yang pertama kali napak di dusun itu.

Desa Pematang Riding merupakan pemekaran dari Desa Ujung Padang. Nama Desa Pematang Riding itu diambil dari bahasa Serawai yaitu Tematang Riding. Dalam bahasa Serawai pengucapan kata pematang adalah tematang sedangkan kata riding dalam bahasa Indonesia artinya miring. Masyarakat desa masih menyebut nama desa dengan pengucapan bahasa Serawai meskipun nama desa yang tercatat sudah dibakukan.

Penamaan Desa Pematang Riding merujuk pada aspek kebudayaan yaitu folklor lisan karena nama Pematang Riding berasal dari cerita dulu bahwa ada harimau yang membunuh manusia di pematang dan mayatnya yang dimiringkan.

## **4. Aspek Perwujudan dan Aspek Kemasyarakatan Desa Genting Juar**

Berdasarkan cerita dari Andra (74), pada zaman penjajahan Desa Genting Juar awalnya merupakan tanah milik seorang depati dari Desa Tedunanyaitu Depati Remuy. Daerah tersebut dulunya masih berbentuk hutan. Oleh Depati Remuy, tanah tersebut awalnya ia berikan secara gratis untuk orang-orang yang ingin membuka ladang. Orang-orang tersebut merupakan pindahan dari daerah lain seperti Desa Nanti Agung, Desa Air Abang dan desa-desa lainnya. Seiringnya waktu daerah itu menjadi sebuah talang tempat untuk berladang. Didaerah itu juga terdapat sebuah hutan terlarang yang dimana ada seekor harimauyang sering duduk mengintip dari sebuah pohon besar yaitu Pohon Juar, sehingga orang-orang di situ tidak ada yang berani mendekati hutan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, orang-orang yang tadinya datang hanya untuk berladang, akhirnya memutuskan untuk menetap dan terbentuklah sebuah dusun. Semakin banyak orang yang datang, Depati Remuy tidak memberikan tanahnya secara gratis lagi, melainkan membayarnya dengan bayaran yang murah melalui barter dengan sedikit hasil ladang mereka. Dusun tersebut diberikan nama oleh Depati Remuy yaitu Dusun Genting *Juagh*. Nama desa itu berasal dari kondisi masyarakat yang takut dengan harimau yang berada dekat dusun mereka dan harimau itu sering duduk di dekat pohon juar yang ada di desa tersebut.

Penamaan Desa Genting Juar merujuk pada aspek kemasyarakatan yaitu peristiwa dan aspek perwujudan yaitu lingkungan alam karena diambil dari peristiwa dimana kondisi masyarakat yang merasa terancam karena ada seekor harimau yang ada di desa tersebut sedangkan juar itu nama pohon yang ada di desa itu

### **Desa Serian Bandung**

Berdasarkan cerita dari Arobin (51), awalnya daerah tersebut masih berbentuk hutan. Sekitar tahun 1950-an, mulai ditapaki oleh orang-orang yang ingin membuka ladang. Di daerah itu pun terdapat sebuah muara yang diberi nama Muara Serian. Seiring berjalannya waktu, penghuni di daerah tersebut semakin banyak dan akhirnya terbentuklah sebuah dusun kecil. Dusun tersebut diberi nama Dusun Muara Serian, diambil dari nama muara yang ada di daerahitu.

Setelah itu, datanglah kelompok penduduk dari daerah lain yaitu dari Lubuk Sambung. Orang-orang tersebut datang juga datang untuk berladang. Akhirnya lama kelamaan, mereka memutuskan untuk menetap dan bersatu dengan penduduk dari Muara Serian. Dengan menyatunya 2 kelompok penduduk tadi, maka terbentuklah sebuah dusun baru dan diberi nama Serian Bandung. Nama tersebut diberikan sesuai dengan musyawarah yang dilakukan masyarakat setempat yang dipimpin oleh Depati Alirena. Diambil dari nama Muara Serian dan bersatunya kelompok-kelompok yang membentuk desa.

Penamaan Desa Serian Bandung merujuk pada aspek perwujudan yaitu wujud air dan aspek kemasyarakatan yaitu sosial karena nama desa diambil nama muara yang ada di desa tersebut dan bersatunya kelompok penduduk yang berbeda.

### **Desa Maras Bantan**

Berdasarkan cerita dari Jahri (59) , sebelum menjadi desa awalnya berupa talang yang dihuni oleh puyang-puyang dari Desa Maras Tengah. Ada 9

orang yang pertama kali menapak di daerah tersebut, yang pada awalnya hanya untuk berkebun. Dari 9 orang tadi, ada 4 orang yang mengusulkan untuk membuat sebuah dusun yaitu Puyang Yusa, Puyang Amir, Puyang Mawas dan Puyang Rahman. Bersatu keempat puyang tadi itu melakukan sebuah jamuan atau sedekahan untuk mendirikan dusun tersebut. Awalnya diberi nama Dusun DataghMabagh atau Datar Mabar karena dulunya ada sebuah kayu datar yaitu kayu mabar.

Pada saat ingin membentuk dusun, keempat puyang ini berselisih dengan Kepuyangan Pasemah. Begitu perselisihan terjadi, Kepuyangan Pasemah ini berlari dan dikejarlah oleh Puyang Serawai termasuk keempat puyang tadi. Saat mengejar Kepuyangan Pasemah, salah satu dari keempat puyang tadi terjatuh karena ada sebuah pohon besar yang menghalanginya dan senjata tajam puyangitu menggores pohon tersebut. Dari kejadian itu, keempat puyang tersebut bermusyawarah untuk mengganti lagi nama dusun yang mereka bentuk. Akhirnya dusun itu diberi nama Dusun Maras Bantan yang diambil dari kejadian tersebut. Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak penduduk di daerah itu dan terjadilah pemekaran desa. Tahun 2010, Maras Bantan sudah berdiri sendiri dan berbentuk desa.

Kata Maras berasal dari bahasa di daerah itu yang diartikan oleh masyarakatnya yaitu tergores atau tersenggol. Dalam hal ini, Desa Maras Bantan berkaitan dengan budayanya yaitu bahasa yang digunakan mereka. Selain itu, masyarakat desa mempunyai tradisi yang dari dulu sudah dilakukan yaitu Petunggu Dusun yang dilakukan oleh masyarakat desa dengan dipimpin oleh ketua adatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, Desa Maras Bantan termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena penamaan desa berkaitan dengan bahasa yang digunakan masyarakat desa tersebut yaitu bahasa Serawai.

Selain itu, masyarakat desa masih melakukan tradisi atau upacara petunggu dusun.

Penamaan Desa Maras Bantan merujuk pada aspek kemasyarakatan yaitu peristiwa dan aspek perwujudan yaitu lingkungan alam karena adanya peristiwa yang dimana salah satu puyang terjatuh dan senjata tajamnya menyenggol sebuah kayu besar yaitu kayu bantan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Semidang Alas Maras dapat disimpulkan sebanyak 26 penamaan desa di Kecamatan Semidang Alas Maras, keseluruhannya aspek yang paling mendominan adalah aspek perwujudan dengan lingkungan alam, wujud air dan latar rupa bumi. Kemudian sebagian lagi termasuk ke dalam aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan.

- 1) Aspek Perwujudan
  - a. Latar air meliputi Desa Gelombang dan Desa Muara Maras
  - b. Lingkungan alam meliputi Desa Sendawar, Desa Ketapang Baru dan Desa Jambat Akar.

- c. Rupabumi meliputi Desa Karang Dapo, Desa Padang Kelapo, Desa Ujung Padang, Desa Rimbo Besar, Desa Gunung Kembang dan Desa Gunung Bantan.
  - d. Latar Air dan lingkungan alam meliputi Desa Lubuk Betung, Desa Kembang Mumpo dan Desa Muara Timput.
  - e. Lingkungan alam dan rupabumi meliputi Desa Padang Peri, Desa Padang Bakung, Desa Talang Alai dan Desa Talang Kemang
  - f. Latar Air dan rupabumi meliputi Desa Maras Tengah.
- 2) Aspek Kemasyarakatan meliputi Desa Karang Anyar dan Desa Talang Beringin.
  - 3) Aspek Kebudayaan meliputi Desa Tedunan dan Desa Pematang Riding.
  - 4) Aspek Perwujudan dan kebudayaan meliputi Desa Genting Juar, Desa Serian Bandung dan Desa Maras Bantan.

### **Saran**

Toponimi desa-desa di Kecamatan Semidang Alas Maras merupakan salah satu aspek penting dalam kesejarahan Kabupaten Seluma. Dengan melakukan penelitian terhadap toponimi-toponimi desa kita dapat menelusuri kebudayaan masa lampau di daerah ini. Oleh karena itu, penulis berharap bagi peneliti selanjutnya dapat mengungkap dan mengkaji lebih dalam tentang toponimi desa-desa di kecamatan lainnya. Hal ini berguna untuk mengungkap aspek lain dari toponimi desa yang belum pernah dikaji sebelumnya

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Astuti, S. (2020). Toponimi Desa di Kecamatan Ketahun dan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Skripsi. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu
- Baehaqie, I. (2013). Etnolinguistik Telaah Teoritis & Praktis. Surakarta : Cakrawala Media.
- Diani, I. (2020). Toponimi In Bengkulu as Ethnohistory Sources. Proceeding Ivicoll (hal.263).
- Djajasudarma.T.Fatimah. (2010). Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung : Refika Aditama.
- Erikha, F, dkk. (2018). Modul Toponimi. Jakarta : Direktorat Sejarah
- Erlina, E. (2021). Toponimi Desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. Skripsi. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu
- Fitriah, Lailatul, et al. "Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Sosial Media." Basastra 10.1: 1-20.
- Harsojo. (1984). Pengantar Antropologi. Bandung: BinaCipta.
- Izzah, L., & Sumartono, H. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia. [dikkbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius](http://dkkbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius).

- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Rosdakarya.
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan lokal dalam toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah penelitian antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 232-240.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2018). *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Klaten: Lakeisha.
- Mursidi, A., & Sutopo, D. (2019). Kecamatan Blimbingsari Dan Kecamatan Bangorejo Dalam Sudut Pandang Ilmu Toponomi Di Wilayah Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*, 12(1).
- Perda Kabupaten Seluma No. 7 Tahun 2005.pdf  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/58902/perda-kab-seluma-no-7-tahun-2005>
- Purba Y. (2019). *Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Humbang Hasundutan : Kajian Antropologi*. Skripsi. Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Rais, J, dkk. (2008). *Toponimi Indonesia : Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Rus Khan, A. G. (2011). Keunikan Nama-Nama Geografi Indonesia: Dari Nama Generik ke Spesifik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 363-371.
- Sensine, Y. (2021). *Toponimi Desa di Kecamatan Tebat Karai dan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang. . Skripsi*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu
- Sihombing, V. S. (2018). *Toponimi desa-desa di kabupaten dairi kajian antropolinguistik*. Skripsi. Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik teori dan praktik (Edisi Revisi)*. Ponorogo : NataKarya Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Susetyo. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Univ.Bengkulu

Tjahyadi, Indra dkk. 2019. *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press